

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah salah satu generasi harapan bangsa dimana masa depan yang dicita-citakan bangsa ini berada di tangan mereka. Banyak orang menganggap bahwa mahasiswa merupakan kaum intelektual yang tahu segalanya dan mampu menyelesaikan semua masalah. Oleh sebab itu, tidak salah jika harapan yang sangat besar dari keluarga, masyarakat, dan negara diberikan kepada mahasiswa. Terlebih lagi di era globalisasi seperti sekarang ini, bangsa kita membutuhkan para mahasiswa yang tanggap akan masalah, tangguh, dapat diandalkan, dan tentunya selalu menjunjung nilai-nilai kebenaran diatas segala-galanya.

Mahasiswa sebagai kalangan yang memiliki kesempatan lebih untuk menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi, dituntut untuk cerdas secara akademik dan cerdas secara moral. Kementrian Pendidikan Nasional (Kemendiknas, 2010) mengungkapkan bahwa cerdas secara moral dapat tercermin melalui karakter positif seperti nilai religius, jujur, disiplin, mandiri, tanggung jawab, peduli sosial, dan peduli lingkungan.

Fenomena yang terjadi belakangan ini justru sangat berbanding terbalik dengan harapan masyarakat. Mahasiswa membudayakan ketidakjujuran, baik dari hal-hal kecil sampai yang kompleks. Hal ini juga dibuktikan dengan penelitian Brown dan Choong (2005) yang menyebutkan bahwa hampir 90 persen mahasiswa melakukan *cheating* dalam ujian mereka. Hasil survei Rangkuti (2011) menunjukkan

ketidakjujuran akademik yang dilakukan mahasiswa saat ujian antara lain: 1) menyalin hasil jawaban dari mahasiswa yang posisinya berdekatan selama ujian tanpa disadari mahasiswa lain tersebut (16,8%); 2) membawa dan menggunakan bahan yang tidak diijinkan atau yang contekan ke dalam ruang ujian (14,1%); dan 3) kolusi yang terencana antara dua atau lebih mahasiswa untuk mengkomunikasikan jawabannya selama ujian berlangsung (24,5%). Sedangkan, ketidakjujuran akademik yang dilakukan saat mengerjakan tugas antara lain: 1) menyajikan data palsu (2,7%); 2) mengizinkan karyanya dijiplak orang lain (10,1%); 3) menyalin bahan untuk karya tulis dari buku atau terbitan lain tanpa mencantumkan sumbernya (10,4%); dan 4) mengubah atau memanipulasi data penelitian (4%).

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa kejujuran merupakan sebuah karakter utama yang perlu dimiliki oleh setiap mahasiswa, begitu juga kejujuran dalam lingkup akademik. Perguruan tinggi memiliki harapan bahwa kompetensi yang dimiliki masing-masing mahasiswa adalah kekuatan untuk mengaplikasikan ilmu-ilmunya. Namun, kompetensi tersebut juga perlu disertai dengan karakter-karakter yang positif dari mahasiswa, salah satunya adalah kejujuran. Akan tetapi, harapan tersebut tidak dijalankan dengan baik oleh mahasiswa, terbukti dengan masih adanya kecurangan dalam setiap ujian.

Hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti saat ujian tengah semester gasal 2014/2015 di Perguruan Tinggi X di Surakarta juga memperlihatkan bahwa masih banyak mahasiswa yang melakukan ketidakjujuran akademik. Misalnya bertanya pada teman di belakang bangkunya, melihat pekerjaan teman sebelahnya, membawa fotokopian yang diperkecil, dan membawa *handphone* untuk *searching*

atau *browsing*. Melihat fenomena yang terjadi pada Perguruan Tinggi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan survei sederhana mengenai perilaku ketidakjujuran akademik. Survei sederhana tersebut dilakukan kepada 40 mahasiswa yang terdiri dari angkatan 2011, 2012, dan 2013. Hasil dari survei tersebut menunjukkan bahwa hampir semuanya pernah melakukan tindakan ketidakjujuran akademik. Survei sederhana ini pun dijadikan sebagai *screening tool* untuk menentukan informan penelitian.

Hasil penelitian Pujiatni dan Lestari (2010) mengenai pengalaman menyontek pada mahasiswa, mengungkapkan bahwa mahasiswa yang menyontek pada dasarnya mengetahui bahwa menyontek adalah perbuatan yang tercela dan perlu untuk dihindari, namun di sisi lain perilaku menyontek dipandang sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan demi mendapatkan nilai baik seperti yang diinginkan. Kondisi ini merupakan suatu gambaran terjadinya peregang moral pada mahasiswa.

Selain perilaku menyontek, pada tahun 2013 civitas akademika Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI) menemukan tulisan mahasiswa di salah satu modul yang sangat mirip satu sama lainnya. Bahkan tidak tanggung-tanggung, hampir 40 mahasiswa dicurigai telah melakukan plagiarisme (Herqutanto, 2013). Kejadian ini tentunya membuat kita semakin prihatin dan meragukan integritas para mahasiswa. Terlebih lagi, hal tersebut terjadi pada universitas ternama di Indonesia.

Meningkatnya perilaku ketidakjujuran akademik yang dilakukan oleh mahasiswa juga disebabkan oleh beberapa faktor. Kesempatan dari lingkungan berupa minimnya kontrol serta kurang ditegakkannya sanksi pada pelaku ketidakjujuran akademik (Adam & Santoso, 2014) membuat mahasiswa tidak merasa

jera untuk mengulangi tindakan ketidakjujuran akademik. Selain itu, persepsi mahasiswa mengenai sebuah nilai menjadi sangat penting dibandingkan proses yang harus mereka alami dan pelajari. Pembiasaan memperoleh sesuatu dengan mudah dan cepat tanpa harus bersusah payah akan menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri peserta didik. Lambat laun hal tersebut akan menjadi budaya yang mengakar dalam kehidupannya dan sangat susah untuk dilepaskan (Hartolo dalam Baridwan & Handayani, 2013). Tidak menutup kemungkinan jika kecurangan-ketidakjujuran akademik terus dilanjutkan dan tidak ada sanksi yang tegas dari suatu institusi atau lembaga, generasi bangsa Indonesia akan selalu berorientasi pada hasil tanpa mementingkan proses.

Ketidakjujuran akademik memiliki berbagai dampak yang akan merugikan berbagai pihak. Pihak yang paling utama adalah mahasiswa. Royani (2012) menjelaskan bahwa ketidakjujuran yang dilakukan oleh mahasiswa akan memberi ruang atas absensi nilai kejujuran dalam diri mahasiswa. Sehingga kebiasaan tersebut akhirnya menjadikan kejujuran sebagai hal yang tidak mempunyai nilai lagi dan akan digantikan dengan ketidakjujuran. Konsekuensinya, praktek-praktek ketidakjujuran akademik ini akan menjadi akar dari perilaku ketidakjujuran akademik pada jenjang-jenjang pendidikan selanjutnya maupun pada pekerjaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nonis dan Swift (2001) menyebutkan bahwa pelajar yang terlibat dalam perilaku ketidakjujuran akademik di perkuliahan akan lebih cenderung untuk melakukan kecurangan di dunia kerja. Blachnio dan Weremko (2011) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa orang yang menyontek memiliki loyaltitas yang rendah. Loyaltitas yang rendah tentunya juga akan

mempengaruhi perilaku kerja seseorang ketika dia berada dalam suatu perusahaan. Bisa dibayangkan jika semakin banyak mahasiswa yang melakukan ketidakjujuran akademik, maka akan berakibat pada merosotnya kompetensi profesional dalam dunia kerja.

Data-data yang telah diungkap di atas (Brown & Choong, 2005; Herqutanto, 2013; Pujiatni & Lestari, 2010; Rangkuti, 2011) mengungkap bahwa ketidakjujuran akademik yang paling sering dilakukan oleh mahasiswa adalah menyontek dan plagiarisme. Selain itu, penelitian tersebut juga menunjukkan semakin lemahnya nilai-nilai kejujuran terutama kejujuran akademik dalam diri mahasiswa. Melihat fenomena ketidakjujuran akademik yang semakin meluas di kalangan mahasiswa, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bentuk ketidakjujuran dan alasan yang mendasarinya dalam lingkup akademik (Perguruan Tinggi) pada mahasiswa Perguruan Tinggi X di Surakarta. Bentuk-bentuk serta alasan dari tindakan ketidakjujuran akademik ini nantinya juga akan membantu perguruan tinggi dalam membentuk kebijakan untuk mencegah dan menangani tindakan tersebut. Oleh karena itu, judul yang dipilih adalah **Ketidakjujuran Akademik Mahasiswa Perguruan Tinggi X di Surakarta.**

B. Tujuan

Untuk mengetahui, memahami, dan mendeskripsikan ketidakjujuran akademik pada mahasiswa Perguruan Tinggi X di Surakarta dan mengetahui alasan-alasan yang mendasarinya.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap ketidakjujuran akademik pada mahasiswa, dari hasil tersebut dapat diambil manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah dalam keilmuan psikologi, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perguruan Tinggi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan sistem perkuliahan serta pengawasan yang dapat menurunkan tingkat ketidakjujuran akademik.
- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang bentuk-bentuk ketidakjujuran akademik, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menghindari perilaku ketidakjujuran akademik.